

Extrovert Merupakan Pengaruh Sikap Terhadap Hubungan Interpersonal

Muhammad Ikhsan Setiawan

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang; Jl. Raya Jakarta Km 4 Jl. Pakupatan Panancangan Kota Serang, Banten, setiawanikhsan16@gmail.com , 087785756555

Nina Yuliana

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang; Jl. Raya Jakarta Km 4 Jl. Pakupatan Panancangan Kota Serang, Banten, nina.yuliana@untirta.ac.id, 08121991350

Abstract

The purpose of this research is to find out how attitudes impact interpersonal relationships with people with extroverted personalities. The method used in this study is a semi-structured interview format, with a qualitative approach. Attitude scales and interpersonal relationship scales were used. The results of data analysis show that for extroverted individuals, there is a positive relationship between positive attitudes and the quality of interpersonal relationships; a person's level of extroversion may also moderate this relationship, with individuals with higher levels of extroversion tending to have more positive interpersonal relationships. The impact of these findings on further understanding of the interaction between extroverted personality and attitudes in interpersonal relationships is discussed. Also discussed is its relevance in the domain of social and clinical psychology.

Keyword; interpersonal relationships, extroverted, social and clinical psychology

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sikap berdampak pada hubungan interpersonal dengan orang-orang dengan kepribadian ekstrovert. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan format wawancara semi-terstruktur, dengan pendekatan kualitatif. Skala sikap dan skala hubungan interpersonal digunakan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada individu ekstrovert, ada hubungan positif antara sikap positif dan kualitas hubungan interpersonal; tingkat ekstrovert seseorang juga dapat memoderasi hubungan ini, dengan individu dengan tingkat ekstrovert yang lebih tinggi cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih positif. Dibahas tentang dampak temuan ini pada pemahaman lebih lanjut tentang interaksi antara kepribadian ekstrovert dan sikap dalam hubungan interpersonal. Juga dibahas tentang relevansinya dalam domain psikologi sosial dan klinis.

Keyword : hubungan interpersonal, ekstrovert, psikologi sosial dan klinis

PENDAHULUAN

Kepribadian adalah pola atau karakteristik unik seseorang, seperti pemikiran, perasaan, dan tingkah laku yang selalu ada dan ditentukan dan diubah oleh upaya seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yang menghasilkan perilaku yang konsisten. Kata "personalitas" berasal dari kata bahasa Yunani "per" dan "sonare", yang masing-masing berarti "topeng" atau "pemain sandiwara" dengan topeng. Kepribadian adalah pola sifat (watak) dan karakter yang berbeda yang memberikan konsistensi dan individualitas bagi perilaku seseorang. Kepribadian adalah sifat unik yang membedakan setiap orang dan kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Mereka yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih suka berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, aktif dan ramah. Menurut Alwisol (2009), ekstrovert didefinisikan sebagai orang yang ramah, terus terang, cepat akrab, beradaptasi secara natural, jarang merasa was-was, dan sering berspekulasi dengan tidak berhati-hati tentang situasi baru.

Seseorang dengan kepribadian ekstrovert lebih dipengaruhi oleh dunia yang objektif, dan fokusnya terutama di luar. Lingkungannya memengaruhi lebih banyak pikiran, perasaan, dan tindakannya. Dalam perilaku aktual, individu dengan kepribadian ekstrovert digambarkan sebagai orang yang terbuka, periang, suka bergaul dengan orang lain, cenderung berinteraksi dengan orang lain dan tidak sensitif. Mereka juga menghadapi kehidupan sehari-hari dengan kurang serius, tidak menyukai keteraturan, tidak menyukai keteraturan, agresif, tidak bertanggung jawab, optimis, dan impulsif.

Kemudian mereka yang terbuka, senang bergaul, dan bersahabat adalah ekstrovert. Seorang ekstrovert tidak nyaman dengan suasana sepi; sebaliknya, suasana sepi akan membuatnya lebih tertekan. Disebabkan kecenderungan mereka untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik dan terbuka terhadap perasaan orang lain, tipe kepribadian ekstrovert cenderung lebih mampu menghadapi stres. Karena kepribadian ekstrovert memiliki penekanan subjektif dan pragmatis.

Menurut Jung (1921), sikap ekstrovert lebih tertarik pada rangsangan atau stimulus dari luar. Ini ditunjukkan oleh sikap mereka yang mengarahkan energi mereka ke luar, seperti berinteraksi dengan orang lain, dan mendapatkan energi dari luar. Para ekstrovert ini lebih banyak dipengaruhi oleh dunia luar mereka daripada dunia dalam mereka.

Dalam psikologi kepribadian, ekstrovert sering dikaitkan dengan sifat sosial, aktif, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Penelitian tentang kepribadian ekstrovert telah berfokus pada bagaimana sifat kepribadian ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk hubungan interpersonal. Dalam literatur psikologi sosial, pentingnya sikap dalam hubungan interpersonal telah lama diketahui.

seseorang terhadap orang lain dapat memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dan membangun hubungan. Namun, penelitian yang mempertimbangkan peran sikap dalam hubungan interpersonal, terutama dengan ekstrovert. Dalam konteks psikologi sosial dan klinis, memahami bagaimana sikap ekstrovert mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal mereka memiliki implikasi yang signifikan. Penelitian tentang topik ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana karakteristik kepribadian memoderasi hubungan antara sikap dan kualitas hubungan. Permasalahan yang timbul adalah Bagaimana hubungan antara sikap individu dan kualitas hubungan interpersonal pada individu dengan kepribadian ekstrovert, kemudian Apakah tingkat

ekstrovert seseorang memoderasi hubungan antara sikap dan kualitas hubungan interpersonal.

Komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih disebut komunikasi interpersonal. Menurut West dan Turner (2008), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang, dengan pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat menerima dan menanggapi pesan secara langsung (Cangara, 2010). Komunikasi langsung antara dua orang disebut komunikasi interpersonal, atau komunikasi antarpribadi, menurut West dan Turner (2008). Ini adalah jenis komunikasi di mana dua orang berbicara satu sama lain tentang ide dan pendapat mereka (Hanani, 2017).

Hubungan interpersonal adalah bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, organisasi, maupun masyarakat. Menurut teori Psikolog James J. Jones, hubungan interpersonal adalah "the dynamic and reciprocal process between two or more individuals who perceive, respond, and interact with each other" (Jones, 2004). Dalam hubungan interpersonal, individu-individu berinteraksi dengan cara berbeda-beda, seperti melalui komunikasi verbal dan nonverbal, membagi peran dan peran serta membagi nilai-nilai dan norma-norma. Hubungan interpersonal dapat berpengaruh besar terhadap kepuasan hidup, kesejahteraan, dan kesadaran diri. Oleh karena itu, memahami dan meningkatkan hubungan interpersonal penting dalam meningkatkan kualitas hidup sehari-hari.

Miller (1990) menyatakan perspektif situasional ada perspektif substantif pertama terhadap bentuk komunikasi interpersonal (mungkin pada akhir 1960-an). dan baru menjadi pandangan yang paling berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal pada pertengahan 1970-an. Kemudian dalam perspektif tersebut terdapat aspek-aspek yang mempengaruhi komunikasi hubungan interpersonal, diantaranya adalah sikap atau perilaku yang dimana dalam topik pembahasan jurnal ini adalah mengenai sikap atau perilaku ekstrovert.

Penelitian tentang topik ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana karakteristik kepribadian memoderasi hubungan antara sikap dan kualitas hubungan. Permasalahan yang timbul adalah Bagaimana hubungan antara sikap individu dan kualitas hubungan interpersonal pada individu dengan kepribadian ekstrovert, kemudian Apakah tingkat ekstrovert seseorang memoderasi hubungan antara sikap dan kualitas hubungan interpersonal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap individu memengaruhi dinamika hubungan interpersonal pada individu ekstrovert. Kami juga ingin tahu bagaimana sikap individu, terutama pada individu ekstrovert, memengaruhi kualitas hubungan interpersonal mereka. Kami juga ingin tahu apakah tingkat ekstrovert seseorang memainkan peran dalam memoderasi hubungan antara sikap dan kua.

Penelitian ini sangat penting dalam bidang psikologi sosial dan klinis. Pertama, temuan penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman kita tentang komponen yang memengaruhi interaksi sosial yang dilakukan oleh individu dengan kepribadian ekstrovert. Pemahaman yang lebih baik ini dapat membantu dalam pembuatan rencana intervensi yang lebih baik untuk meningkatkan hubungan interpersonal antara individu tersebut.

Kedua, penelitian ini dapat menawarkan perspektif baru tentang seberapa penting memahami hubungan interpersonal.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, Penelitian ini dilakukan dalam

format wawancara semi-terstruktur, memungkinkan eksplorasi mendalam tentang pengalaman dan persepsi peserta. Pengumpulan data berlangsung selama 2 minggu, di mana peserta diwawancarai dalam bahasa pilihan mereka (dialek Indonesia atau lokal). Setiap wawancara berlangsung sekitar 30-60 menit, dan direkam audio dengan persetujuan peserta. Protokol wawancara semi-terstruktur digunakan, terdiri dari pertanyaan terbuka yang mengeksplorasi pengalaman dan persepsi peserta tentang komunikasi agama dalam konteks budaya mereka.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, dimana transkrip dikodekan dan dikategorikan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan sikap ekstrovert dan hubungan interpersonal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kepribadian Ekstrovert

Salah satu ciri kepribadian ekstrovert adalah berbagai sifat yang menonjol dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Sangat mungkin bagi individu ekstrovert untuk menunjukkan energi, semangat, dan kecenderungan untuk mencari stimulasi dari lingkungan luar. Mereka yang ekstrovert seringkali mudah bergaul, ceria, dan terbuka terhadap pengalaman baru. Mereka sering menjadi pusat perhatian dalam kelompok sosial dan menunjukkan kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang kuat dengan orang lain. Mereka juga menikmati berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan berbicara dengan orang lain.

Keinginan untuk bersosialisasi dan terlibat dalam interaksi sosial adalah karakteristik utama kepribadian ekstrovert. Mereka cenderung menikmati keramaian dan kegiatan sosial yang ramai, seperti pesta, pertemuan, atau acara publik. Melalui interaksi sosial, orang ekstrovert merasakan energi mereka terisi ulang, dan lingkungan di luar mereka yang aktif dan dinamis membuat mereka termotivasi. Mereka cenderung mencari stimulasi dari luar diri mereka dan menanggapi situasi sosial yang menantang dengan positif.

Karakteristik kepribadian ekstrovert meliputi kecenderungan untuk menjadi sosial, ramah, aktif, dan terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru. Individu yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung menikmati interaksi sosial, merasa energik dalam situasi sosial, dan cenderung mencari rangsangan dari lingkungan eksternal. Orang ekstrovert biasanya ceria, ramah, dan mudah bergaul. Mereka diterima dengan baik oleh orang lain karena aura mereka yang positif dan menarik. Dalam interaksi sosial, ekstrovert menunjukkan kehangatan dan keterbukaan, yang membuat mereka menjadi teman yang menyenangkan dan menyambut bagi banyak orang. Teman-teman dan keluarga mereka sering menjadi sumber dukungan sosial yang penting karena mereka siap mendengarkan, membantu, dan mendukung orang lain dalam berbagai situasi. Selain itu, individu dengan kepribadian ekstrovert sering memiliki jaringan sosial yang luas dan beragam. Mereka cenderung memiliki banyak teman dan kenalan dari berbagai lingkungan dan latar belakang, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan perspektif yang beragam tentang dunia di sekitar mereka. Individu ekstrovert juga lebih cenderung aktif. (Hardiyanti & Kusumadinata, 2023)

Individu ekstrovert juga cenderung memiliki sifat-sifat berikut, Sosial; Mereka cenderung aktif secara sosial dan menikmati interaksi dengan orang lain. Ramah; Mereka biasanya hangat, mudah bergaul, dan bersahabat dalam pertemuan sosial. Aktif; Mereka merasa lebih energik dan antusias dalam berbagai aktivitas sosial dan situasi-situasi yang penuh stimulasi. Terbuka terhadap

pengalaman; Mereka cenderung terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, ide-ide baru, dan berbagai jenis kegiatan. (Rentfrow, P. J., & Jokela, M. 2016).

Hasil penelitaian menunjukkan bahwa orang yang memiliki sikap extrovert biasanya yang memulai percakapan atau pendekatan terhadap orang baru, alasan dari hal tersebut adalah karena individu ekstrovert memiliki kebutuhan akan stimulasi sosial: ekstrovert cenderung mendapatkan energi dari interaksi sosial. Memulai percakapan bisa menjadi cara bagi mereka untuk memperoleh stimulasi sosial yang mereka butuhkan. Kemudian mereka memiliki kepercayaan diri: Secara umum, ekstrovert cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam situasi sosial. Mereka merasa nyaman mengambil inisiatif untuk memulai percakapan karena keyakinan mereka dalam kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Selanjutnya antusiasme terhadap Interaksi Sosial yang tinggi. Ekstrovert sering kali merasa antusias terhadap interaksi sosial dan menyukai kesempatan untuk berbicara dengan orang lain. Memulai percakapan adalah cara bagi mereka untuk menciptakan peluang tersebut. Kurangnya ketidaknyamanan sosial: Ekstrovert cenderung lebih sedikit mengalami ketidaknyamanan dalam situasi sosial dibandingkan dengan introvert. Oleh karena itu, mereka lebih mungkin untuk mengatasi rasa malu atau kecemasan dalam memulai percakapan. Kurangnya ketakutan akan penolakan: ekstrovert sering kali tidak terlalu takut akan penolakan atau tanggapan negatif dari orang lain. Mereka lebih mungkin untuk melihat memulai percakapan sebagai kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, tanpa terlalu memperhitungkan kemungkinan penolakan. (Subtinanda & Yuliana, 2023)

Secara lebih singkatnya ekstrovert cenderung memulai percakapan duluan karena kecenderungan alami mereka untuk mencari stimulasi sosial dan interaksi dengan orang lain. Ini didukung oleh beberapa teori dalam psikologi kepribadian. Salah satu teori yang menguraikan ini adalah Teori Eysenck tentang Dimensi Kepribadian. Menurut Hans Eysenck, ekstrovert memiliki tingkat arousal basal yang lebih rendah daripada introvert, yang berarti bahwa mereka mencari stimulasi eksternal untuk meningkatkan tingkat arousal mereka. Dalam konteks sosial, memulai percakapan dapat menjadi cara bagi ekstrovert untuk meningkatkan stimulasi sosial dan merasa lebih terlibat dalam lingkungan mereka (Eysenck, 1967).

Kemudian dalam teori Sosial Kognitif, yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan peran pentingnya pengaruh lingkungan dan belajar dalam membentuk perilaku individu. Menurut Teori Sosial Kognitif, individu belajar melalui pengamatan, imitasi, dan interaksi dengan lingkungannya. Ekstrovert mungkin telah belajar dari pengalaman mereka bahwa memulai percakapan dapat menghasilkan respons positif dari orang lain, seperti penerimaan sosial, persetujuan, atau perhatian. Oleh karena itu, mereka cenderung memperkuat perilaku memulai percakapan karena hasil positif yang mereka alami dalam interaksi sebelumnya (Bandura, 1986).

Keterkaitan Sikap Ekstrovert dan Hubungan Interpersonal

Sifat ekstrovert dapat memainkan peran penting dalam dinamika hubungan interpersonal, dan individu yang memiliki sifat ini cenderung menunjukkan kecenderungan untuk lebih aktif secara sosial dan terlibat dalam berbagai interaksi dengan orang lain. Mereka juga sering dianggap ceria, ramah, dan mudah bergaul, yang membuat mereka menarik bagi orang lain dalam hubungan interpersonal. Salah satu aspek yang membedakan individu ekstrovert dalam hubungan interpersonal adalah kemampuan mereka untuk dengan mudah memulai dan mempertahankan percakapan. Mereka merasa nyaman dalam situasi sosial dan menikmati berinteraksi dengan

berbagai jenis orang. Ketika bertemu orang baru, individu ekstrovert cenderung menunjukkan ketertarikan yang tulus dan respons positif, yang dapat membuat orang lain merasa diterima dan dihargai. Sikap terbuka dan ramah mereka sering kali membuat mereka menjadi pusat perhatian dalam kelompok sosial, dan ini dapat memperkuat ikatan sosial dan menghasilkan hubungan yang lebih dalam dan bermakna. (Psimawa et al., 2021)

Selain itu, individu ekstrovert cenderung lebih aktif dalam mencari kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan kelompok. Mereka sering menjadi inisiator acara sosial, mengundang teman-teman untuk berkumpul, atau menjadi bagian dari berbagai klub atau organisasi. Aktivitas sosial ini memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan memperluas jaringan sosial mereka. Hubungan interpersonal bagi individu ekstrovert sering kali menjadi sumber dukungan sosial yang penting, karena mereka cenderung memiliki lebih banyak teman yang siap membantu dalam situasi-situasi sulit. (Virlia, 2018)

Dalam hubungan interpersonal, seseorang tetap terikat pada karakteristiknya. Karakteristik ini melekat dan membentuk kepribadian. Tipe kepribadian inilah yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Komunikasi sangat penting untuk pertumbuhan pribadi karena kepribadian manusia berkembang sepanjang hidup mereka. Komunikasi membantu seseorang menemukan dirinya sendiri, membangun keyakinan diri, dan membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Jika seseorang ingin berkomunikasi dengan baik, mereka harus mampu memahami lawan bicara mereka dengan baik (Sanrock, 2015).

Sikap ekstrovert memiliki keterkaitan yang erat dengan hubungan interpersonal. Ekstrovert cenderung menunjukkan sifat-sifat seperti ekspansif, sosial, dan percaya diri dalam interaksi dengan orang lain. Keterbukaan mereka terhadap interaksi sosial membuat mereka cenderung memiliki lebih banyak teman, lebih aktif dalam berbagai kelompok sosial, dan lebih mudah bergaul (Diyanti & Awalya, 2022). Ada beberapa sumber yang menjelaskan keterkaitan antara sikap ekstrovert dengan hubungan interpersonal, diantaranya adalah Teori Kepribadian: Teori kepribadian, khususnya teori Big Five, menggambarkan ekstrovert sebagai salah satu dari lima dimensi kepribadian yang signifikan. Menurut teori ini, orang yang memiliki skor tinggi dalam dimensi ekstrovert cenderung lebih aktif sosial dan memiliki hubungan interpersonal yang lebih luas. Kemudian Penelitian Psikologis: Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara sikap ekstrovert dengan kualitas hubungan interpersonal. Penelitian-penelitian ini sering menunjukkan bahwa individu yang lebih ekstrovert memiliki kecenderungan untuk lebih mudah membentuk dan memelihara hubungan interpersonal yang positif. Dalam Pengamatan Empiris: Pengamatan langsung terhadap individu-individu ekstrovert seringkali menunjukkan bahwa mereka cenderung lebih aktif dalam interaksi sosial. Mereka sering terlihat mencari kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, mengambil peran yang lebih proaktif dalam kelompok-kelompok sosial, dan menikmati perhatian dan stimulasi sosial. Dan terakhir dalam Teori Interaksi Sosial: Teori-teori interaksi sosial, seperti teori pertukaran sosial, juga menggambarkan bagaimana sikap ekstrovert dapat mempengaruhi dinamika hubungan interpersonal. Individu yang ekstrovert mungkin lebih mampu dalam membangun jejaring sosial yang kuat dan memanfaatkannya untuk mendapatkan dukungan sosial dan sumber daya lainnya. (Anggraini et al., 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki sifat ekstrovert sangat mementingkan dan menjaga hubungan interpersonal mereka, karena individu ekstrovert sangat senang sekali atau sangat antusias jika melakukan interaksi atau kegiatan sosial yang melibatkan banyak orang. Menurut Kolesnik (Kristiyani, 2009) mengatakan bahwa orang ekstrovert pada

umumnya mempunyai perasaan yang terbuka dan menyukai pergaulan social, hal ini mejadikan mereka sebagai orang yang memiliki kecenderungan empati yang lebih tinggi terhadap orang lain, dimana empati merupakan aspek yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal seseorang. Karena dengan adanya empati individu dalam berkomunikasi mampu memahami pengalaman, motivasi, perasaan, sikap, maupun harapan-harapan yang dikemukakan seseorang tanpa harus terjebak dalam pikiran dan perasaannya sendiri.

Individu yang ekstrovert cenderung lebih aktif secara sosial dan terlibat dalam berbagai kegiatan interpersonal. Mereka lebih sering berada di tengah-tengah orang banyak dan mencari kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain. Sikap positif mereka membuat mereka lebih terbuka dan ramah dalam interaksi ini, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan terbentuknya hubungan interpersonal yang positif. Ekstrovert memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka terhadap pengalaman baru dan orang baru. Mereka merasa nyaman dalam situasi-situasi sosial dan cenderung mencari pertemanan. Sikap positif mereka memperkuat kemungkinan mereka untuk mendekati orang baru dengan sikap yang ramah dan optimis, yang dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal. Ekstrovert cenderung menikmati dukungan sosial dan interaksi sosial yang positif. Sikap positif mereka memperkuat kemungkinan mereka menerima respons positif dari orang lain dalam interaksi sosial. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertukaran dukungan sosial dan pengalaman emosional yang positif, yang pada gilirannya memperkuat hubungan interpersonal. Individu yang ekstrovert cenderung lebih terampil dalam mengelola konflik dan mempertahankan hubungan interpersonal yang positif. Sikap positif mereka membantu mereka dalam memelihara sikap yang toleran dan pengertian dalam situasi konflik, yang dapat mencegah terjadinya keretakan dalam hubungan interpersonal. (Ayu Istichori et al., n.d.)

KESIMPULAN

Salah satu ciri kepribadian ekstrovert adalah berbagai sifat yang menonjol dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Sangat mungkin bagi individu ekstrovert untuk menunjukkan energi, semangat, dan kecenderungan untuk mencari stimulasi dari lingkungan luar. Mereka yang ekstrovert seringkali mudah bergaul, ceria, dan terbuka terhadap pengalaman baru. Mereka sering menjadi pusat perhatian dalam kelompok sosial dan menunjukkan kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang kuat dengan orang lain. Mereka juga menikmati berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan berbicara dengan orang lain. Keinginan untuk bersosialisasi dan terlibat dalam interaksi sosial adalah karakteristik utama kepribadian ekstrovert. Mereka cenderung menikmati keramaian dan kegiatan sosial yang ramai, seperti pesta, pertemuan, atau acara publik. Melalui interaksi sosial, orang ekstrovert merasakan energi mereka terisi ulang, dan lingkungan di luar mereka yang aktif dan dinamis membuat mereka termotivasi. Ekstrovert sering kali merasa antusias terhadap interaksi sosial dan menyukai kesempatan untuk berbicara dengan orang lain. Memulai percakapan adalah cara bagi mereka untuk menciptakan peluang tersebut. Kurangnya ketidaknyamanan sosial: Ekstrovert cenderung lebih sedikit mengalami ketidaknyamanan dalam situasi sosial dibandingkan dengan introvert. Oleh karena itu, mereka lebih mungkin untuk mengatasi rasa malu atau kecemasan dalam memulai percakapan. Kurangnya ketakutan akan penolakan: ekstrovert sering kali tidak terlalu takut akan penolakan atau tanggapan negatif dari orang lain. Mereka lebih mungkin untuk melihat memulai percakapan sebagai kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, tanpa terlalu memperhitungkan kemungkinan penolakan.

Secara lebih singkatnya ekstrovert cenderung memulai percakapan duluan karena kecenderungan alami mereka untuk mencari stimulasi sosial dan interaksi dengan orang lain. Ini didukung oleh beberapa teori dalam psikologi kepribadian. Salah satu teori yang menguraikan ini adalah Teori Eysenck tentang Dimensi Kepribadian. Menurut Hans Eysenck, ekstrovert memiliki tingkat arousal basal yang lebih rendah daripada introvert, yang berarti bahwa mereka mencari stimulasi eksternal untuk meningkatkan tingkat arousal mereka. Kepribadian dibentuk dan dibawa oleh sifat individu. Tipe kepribadian inilah yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Komunikasi sangat penting untuk pertumbuhan pribadi karena kepribadian manusia berkembang sepanjang hidup mereka. Komunikasi membantu seseorang menemukan dirinya sendiri, membangun keyakinan diri, dan membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Individu yang ingin berkomunikasi dengan baik harus mampu memahami lawan bicara dengan baik.

Sikap ekstrovert memiliki keterkaitan yang erat dengan hubungan interpersonal. Ekstrovert cenderung menunjukkan sifat-sifat seperti ekspansif, sosial, dan percaya diri dalam interaksi dengan orang lain. Keterbukaan mereka terhadap interaksi sosial membuat mereka cenderung memiliki lebih banyak teman, lebih aktif dalam berbagai kelompok sosial, dan lebih mudah bergaul. Ada beberapa sumber yang menjelaskan keterkaitan antara sikap ekstrovert dengan hubungan interpersonal, diantaranya adalah Teori Kepribadian: Teori kepribadian, khususnya teori Big Five, menggambarkan ekstrovert sebagai salah satu dari lima dimensi kepribadian yang signifikan.

REFERENCES

- Anggraini, C., Denny,) ;, Ritonga, H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Ayu Istichori, L., Musda Mappapoleonro, A., Mansoer Pendidikan Guru PAUD, Z., & Kusuma Negara, S. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II Pengaruh Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert terhadap Kemandirian Anak*.
- Diyanti, H., & Awalya, A. (2022). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(3), 105. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i3.56699>
- Hardiyanti, P., & Kusumadinata, A. A. (2023). KEPRIKIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT DALAM HUBUNGAN PERSAHABATAN MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKASI. In *Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*.
- Psimawa, J., Hardi, H., Hakim, L., Psikologi, F., & Sumbawa, U. T. (2021). *HUBUNGAN TIPE KEPRIKIBADIAN EKSTROVERT-INROVERT DENGAN KESEPIAN PADA MAHASISWA DI UNIVERSITAS X 1*. 3(2), 96–101. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>
- Subtinanda, A., & Yuliana, N. (2023). Kepribadian Ekstrovert dan Introvert dalam Konteks Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNTIRTA. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 15. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.187>

- Virlia, S. (2018). Hubungan kepribadian ekstrovert-introvert dan penerimaan sosial terhadap siswa difabel pada siswa. *Konselor*, 7(1). <https://doi.org/10.24036/02018718735-0-00>
- Lucas, R. E., & Baird, B. M. (2004). *Extraversion and emotional reactivity*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86(3), 473–485.
- Asendorpf, J. B., & Wilpers, S. (1998). *Personality effects on social relationships*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(6), 1531–1544.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1980). *Influence of extraversion and neuroticism on subjective well-being: Happy and unhappy people*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 38(4), 668–678.
- Eysenck, H. J. (1967). *The Biological Basis of Personality*. Charles C Thomas Pub Ltd.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*.
- Rentfrow, P. J., & Jokela, M. (2016). *The Environmental and Genetic Underpinnings of the Big Five Personality Traits*. *Personality and Individual Differences*, 102, 94–107. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall
- Rogers, C. R. (1951). *Client-centered therapy: Its current practice, implications and theory*. Houghton Mifflin.
- Thibaut, J. W., & Kelley, H. H. (1959). *The social psychology of groups*. New York: Wiley.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books